



ISSN 1410-7112
Oktober 2018 Vol 16 No. 3

WARTA PARIWISATA

GEOWISATA NUSANTARA

PUSAT PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN
INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG

WARTA EDISI INI

Wacana (Ide dan Pemikiran)

- 1** Apakah Geowisata Itu?
Oleh: Budi Brahmantyo (Alm)
- 2** Geopark 4.0
Bisakah Generasi Milenial dan Industri 4.0 berintegrasi di Geopark? *Revolutionary Idea- evolutionary enhancement of the business model*
Oleh: Azwir Malaon
- 3** Geopark: Taman Warisan Bumi dan Daya Tarik Geowisata yang Mendunia
Oleh: Siti Fadlina
- 4** **Was-Was (Isu, Otokritik, Tanggapan)**
Meng-geowisata-kan Rinjani: UNESCO Global Geopark
Oleh: Yani Andriani
- 5** Geowisata di Tanah Gemah Ripah Loh Jinawi, Dibalik Potensi yang Butuh Eksekusi
Oleh: Silvia
- 6** Geopark Piaynemo, Miniatur Surga di Raja Ampat
Oleh: Titing Kartika, Nova Riana, Bambang Hermanto
- 7** Reinterpretasi Geowisata Cekungan Bandung
Oleh: Shandra Rama Panji Wulungan dan Budi Brahmantyo (Alm.)
- 8** Morfologi Manadnock Granit Indah- Daya Tarik Geowisata Lampung
Oleh: Rahmi Mulyasari
- 9** **Wara-Wiri (Catatan Perjalanan)**
Geotrek Dataran Tinggi Dieng
Oleh: Ersalora Lutfianti
- 10** Geowisata Belitung: Menyusuri Pantai dan Pulau Batu
Oleh: Siti Adelita Raif Khadijah
- 11** Menapaki Kelam-nya Kalimantan Barat
Oleh: Hidayat Nur Faizi
- 12** Menelusuri Potensi Alam Sungai Cijulang Pangandaran
Oleh: Selvi Rolencia
- 13** Menelisik Bandung Raya Zaman Dahulu Melalui Situs Purbakala Karst di Bandung Barat
Oleh: Pradyta Febriana Rudiyanto

Foto Cover Warta

Air Terjun Parangloe,

terletak di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dengan ketinggian sekitar 15-20 meter. Keunikan air terjun ini ada pada susunan batunya yang bertingkat dan rapi secara alami

Foto: Ina H Koswara

Penanggung Jawab

Heru Purboyo

Staf Redaksi

Ina H Koswara
Asad Farag
Fithria Khairina Damanik

Koordinator Edisi

Fithria Khairina Damanik

Tim Editorial

Yani Andriani
Rikeu Rugarmika
Abadi Raksapati
Muhammad Ari Perdana
Muhammad Dhaifan Akbar

Desain Grafis dan Cover Warta

Fithria Khairina Damanik

Logo

Alma Tegar Nasution

Administrasi

Rita Rosita
Riyanti Yulia

Logistik

Sapta Maulana

Warta Pariwisata

www.p2par.itb.ac.id/warta
email: p2par@p2par.itb.ac.id
Pusat Perencanaan dan Pengembangan
Kepariwisataaan (P-P2par)
Institut Teknologi Bandung
Alamat:
ex Gd. PAU Lt.3
Jl. Ganesha no. 10 Bandung, 40132,
tel/ fax (022) 2506285, 2534272

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan geologi yang melimpah. Letak Indonesia yang berada dipertemuan 3 lempeng besar (Eurasia, Australia, dan Pasifik) menyebabkan potensi bencana alam yang besar, seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Namun di balik itu semua, keunggulan geologi Indonesia merupakan aset yang menjanjikan dalam pengembangan kepariwisataan. Fenomena ini secara sederhana dikenal sebagai geowisata, yang belakangan menjadi salah satu trend baru di Indonesia. Warta edisi ini akan membahas tentang Geowisata, juga sebagai edisi khusus untuk mengenang Bapak Budi Brahmantyo (Alm.). Bukan hanya mantan kepala P-P2par ITB, beliau juga salah satu ahli geowisata terbaik yang dipunya Indonesia.

9

Morfologi Monadnock Granit Indah- Daya Tarik Geowisata Lampung



Oleh:
Rahmi Mulyasari
(Dosen Teknik Geofisika UNILA)

Geowisata telah menjadi satu jenis kegiatan pariwisata yang populer belakangan ini. Geowisata merupakan kegiatan wisata dengan mengunjungi daya tarik yang memiliki keunikan dari sisi geologi (ilmu bumi) yang melibatkan pengalaman yang berbeda sebelum dan setelah berwisata (pengalaman dalam hal pengetahuan geologi). Keunikan geologi suatu daerah dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah, karena hal ini tidak dapat ditiru dan dipindahkan ke tempat lain. Oleh karena itu, potensi geologi yang dimiliki suatu daerah dapat menjadi daya tarik wisata di daerah tersebut. Ketertarikan masyarakat yang tinggi terhadap geowisata, membuka peluang bagi daerah yang memiliki keunikan geologi untuk mengembangkan potensinya.

Lampung merupakan daerah yang memiliki garis pantai ter-

panjang di Sumatera. Provinsi yang dikenal sebagai pintu gerbang Sumatera ini memiliki potensi wisata yang menjanjikan untuk dikembangkan dan diekspos ke mata dunia. Tidak hanya pantai, Lampung juga memiliki beragam potensi keunikan geologi yang menjanjikan untuk dikelola menjadi geowisata unggulan daerah, beberapa diantaranya adalah Anak Krakatau, Granit Indah, Pulau Kiluan, Pantai Batu Hiu, Pantai Batu Lapis dan lain sebagainya. Salah satu potensi geowisata Lampung yang prospektif untuk dikembangkan tetapi luput dari perhatian publik adalah Granit Indah. Daya tarik wisata ini pernah menjadi tujuan wisata andalan Lampung Selatan, akan tetapi perlahan mulai terbengkalai semenjak investor utamanya meninggal dunia. Kini, Granit Indah kembali ke fungsi awalnya, sebagai bongkahan batuan di antara perkebunan karet milik PTPN VII Persero.

Bongkahan Batu-batu Raksasa yang Berserakan

Perjalanan menuju daya tarik wisata Granit Indah dapat ditempuh dari kampus Universitas Lampung (UNILA) dengan waktu tempuh kurang lebih 1 (satu) jam dan jarak tempuh 35 km menggunakan kendaraan roda empat. Granit Indah berlokasi di Desa Purwodadi Dalam, Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Dalam perjalanan menuju lokasi daya tarik wisata ini, wisatawan akan melewati

perkampungan warga dan jajaran pohon karet milik PTPN VII. Jika berangkat di pagi hari, tak jarang dijumpai para penederes (penyadap) karet yang sedang mengumpulkan getah dari satu pohon ke pohon lain.

Hal tersebut dapat menjadi pemandangan yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, bongkahan-bongkahan granit yang tersebar di antara pepohonan karet yang rimbun dapat dijumpai selama perjalanan menuju daya tarik wisata ini. Batu granit yang tersebar di Granit Indah ini memiliki ukuran dengan kisaran diameter satu meter persegi. Gunung Batu merupakan lokasi yang paling menarik dan dapat dikatakan sebagai puncak dari Granit Indah, dimana terdapat batuan-batuan raksasa yang saling bertumpukan.

Dari atas tumpukan bebatuan tersebut, akan terlihat pemandangan yang menarik, yaitu hamparan perkebunan karet yang luas seperti permadani hijau yang mengalasi gunung batu. apabila berkunjung pada sore hari, keindahan tempat ini semakin lengkap dengan keberadaan matahari terbenam dikala senja menjelang. Daya tarik wisata ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat wisata geologi dan juga dapat menjadi tempat bagi para fotografer untuk melakukan hunting foto, karena keindahannya yang sepadan dengan namanya yaitu Granit Indah.

Geologi Granit Indah

Film Laskar Pelangi yang mengambil latar keindahan bentang geologi Granit Belitung membuat Belitung ramai dikunjungi para wisatawan nu-

santara maupun mancanegara. Tidak jauh berbeda dengan Belitung, Granit Indah juga menyajikan keindahan yang tak kalah menarik. Pemandangan batuan granit dengan ukuran raksasa menghiasi perkebunan karet dengan batuan terbesar berada di atas bukit, sungguh menarik perhatian.

Secara geologi, kemunculan granit tersebut merupakan bagian dari suatu tubuh batuan beku yang besar yang biasa disebut dengan batolit. Granit sendiri merupakan batuan yang

terbentuk karena proses pembekuan magma yang memiliki kandungan asam (silika) yang tinggi, proses pembekuannya terjadi di dalam (jauh di bawah permukaan bumi) atau biasa dikenal dengan istilah plutonik. Proses pembekuan yang jauh di bawah permukaan bumi memungkinkan pembentukan kristal pada mineral tersebut menjadi sempurna atau biasa dikenal dengan istilah holokristalin (semua mengkristal).

Jika merujuk pada asal penamaan granit, berasal dari

bahasa latin “granum” yang berarti biji, tepatlah jika kristal yang menyusun granit terlihat sebagai kumpulan granum. Warna granit yang ditemui di daerah ini berwarna abu-abu terang, berstruktur masif, berstruktur kasar, mengandung mineral k-feldspar, kuarsa, dan biotit dalam jumlah yang sedikit sebagai mineral yang memberi warna bintik-bintik hitam.

Jika merujuk pada proses pembekuannya yang terjadi jauh di bawah permukaan bumi, maka kemunculan batu granit tersebut ke permukaan bumi (yang sekarang berada di Gunung Batu, puncak dari Granit Indah) dapat menjadi hal yang menarik dan menjadi pertanyaan tersendiri bagi para wisatawan. Hal ini dapat dijelaskan menurut ilmu geologi, sebagai proses pengangkatan yang dipengaruhi oleh gaya endogen (gaya dari dalam bumi). Selama proses pengangkatan ke permukaan bumi, granit juga mengalami pematihan dan peretakan. Ketika muncul ke permukaan bumi, granit dipengaruhi oleh gaya eksogen (gaya dari luar bumi) yang menyebabkan terjadinya proses erosi dan pengikisan selama ratusan hingga ribuan tahun, sehingga granit yang dijumpai sekarang terlihat seperti bongkahan. Hingga saat ini dan masa mendatang, proses pelapukan sebagai akibat dari gaya eksogen tersebut akan terus terjadi.

Mengunjungi daya tarik wisata ini bersama seorang ahli geowisata, Pak Budi Brahmantyo (alm), merupakan kesempatan yang luar biasa. Beliau menyebutkan jenis morfologi Granit Indah sebagai morfologi



monadnock, yaitu bentukan geologi yang menarik, sebuah pegunungan terisolasi yang tersusun atas batuan yang resisten (tahan terhadap pelapukan) yang dikelilingi oleh dataran (Katherine Fowler-Billings, 1949). Berdasarkan pada peta geologi, umur geologi batuan granit ini berada pada Mesozoikum.

Geowisata Granit Indah

Pada dasarnya, proses geologi yang telah dan sedang berlangsung sejak ratusan juta tahun yang lalu telah membentuk keragaman geologi di Indonesia. Hamparan keragaman geologi yang muncul dalam berbagai bentuk seperti keragaman bentang alam, batuan, mineral, dan sebagainya, dapat ditafsirkan sebagai sumber daya geologi yang dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan sumber daya geologi sebagai bahan tambang sudah dilakukan, akan tetapi cenderung eksploitatif. Secara hukum, Indonesia sebenarnya telah memiliki instrumen yang cukup baik untuk melindungi sumber daya geologi yang penting dan unik, yaitu Peraturan Peme-

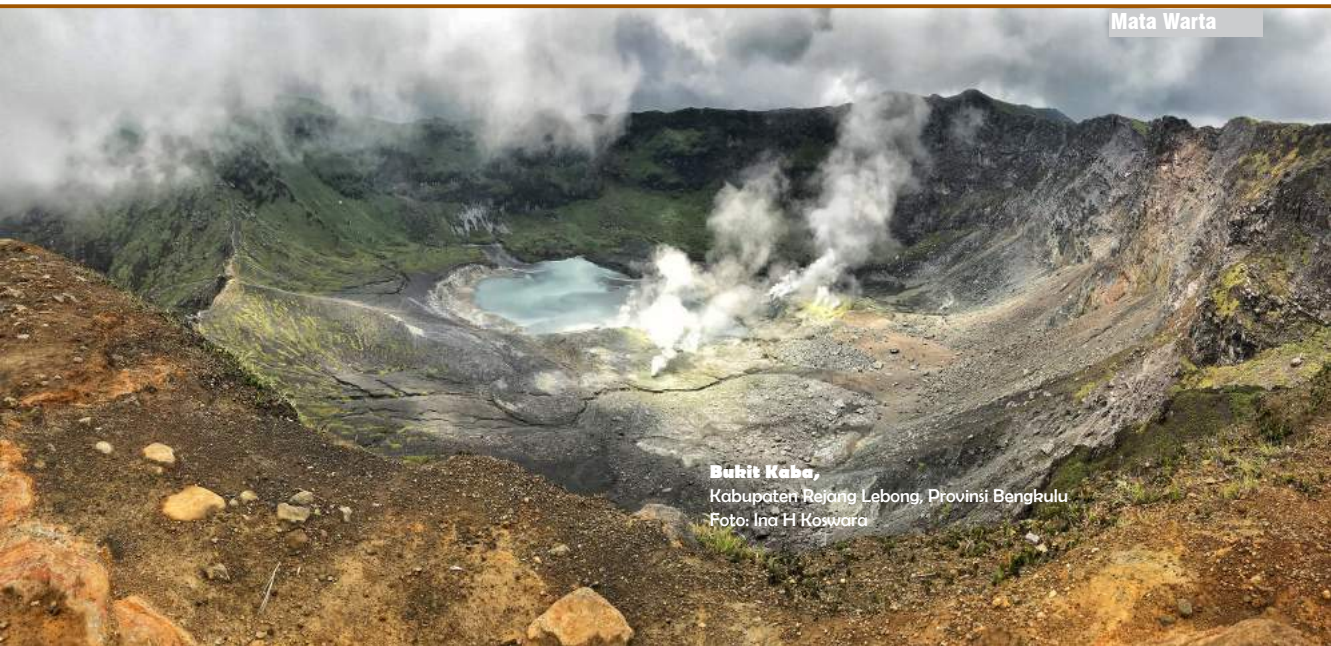


rintah (PP) No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. PP ini menjamin perlindungan terhadap gejala-gejala geologi yang unik dan langka serta mempunyai nilai-nilai keilmuan, pendidikan, atau berhubungan dengan kemanusiaan lainnya. Melalui PP ini Badan Geologi berupaya mengawalinya dengan cara menginventarisasi geologi konservasi, atau kawasan cagar alam geologi (KCAG). Granit Indah termasuk dalam *Local Geological Heritage*, yaitu warisan geologi hanya terdapat di dua lokasi di suatu kabupaten atau kota

di Indonesia dan di kabupaten/kota lainnya banyak tersebar (Oktariadi dan Suhendar, 2014).

Granit Indah merupakan salah satu daya tarik wisata di Lampung yang dapat dikembangkan menjadi geowisata. Karakteristik geologi yang khas dimiliki Granit Indah ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pariwisata Lampung. Meskipun dalam upaya pengembangannya dibutuhkan usaha yang keras dari berbagai pihak, tetapi daya tarik wisata ini memiliki nilai jual bagi para penggemar geowisata.

Mata Warta



Bukit Kabe,
Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu
Foto: Ina H Koswara